



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MENANAMKAN NILAI TOLERANSI DALAM KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

Camila Aulia Az Zahra¹⁾, Muhammad Fauzan Muttaqin²⁾

¹⁾PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia

Email: camilazhra@gmail.com

²⁾PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia

Email: fauzan@idaqu.ac.id

Abstract

This research seeks to examine how multicultural education is applied to promote tolerance in inclusive classrooms in primary schools. Multicultural education is crucial within the context of diversity in Indonesia, particularly in elementary schools where students come from various cultural, religious, and ability backgrounds, including those with special needs. To meet this goal, this research utilized a literature review approach, which included gathering, examining, and synthesizing a range of pertinent scientific materials, including domestic and global journals, reference books, and earlier research results. The data were examined through a descriptive-qualitative lens, leading to both a theoretical and practical comprehension of how multicultural education is applied in inclusive elementary schools. The findings suggest that multicultural education is crucial in fostering values of tolerance, empathy, fairness, and mutual respect in students. By adopting methods like integrating diversity principles into the curriculum, using cooperative learning, fostering intercultural engagement, and promoting project-based initiatives, educators can create a classroom environment that appreciates diversity. The research indicates that there are contributing elements like teacher preparedness, inclusive educational policies, and the implementation of diversity-focused learning resources. Nonetheless, challenges exist such as teachers' insufficient comprehension of multicultural education, inadequate supporting resources, and minimal community engagement. This study validates that the adoption of multicultural education in inclusive classrooms is a proactive measure to promote tolerance among elementary school students. These initiatives need to be implemented in a systematic and ongoing way to effectively address the obstacles presented by diversity in education.

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, Inclusive Classes, Elementary School, Character.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai toleransi di kelas inklusi di sekolah dasar. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam konteks keragaman di Indonesia, terutama di sekolah dasar yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan kemampuan, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, studi ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku acuan, serta hasil penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga menciptakan pemahaman teoritis dan praktis tentang pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar yang inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, keadilan, dan saling menghormati di antara para siswa. Dengan mengimplementasikan pendekatan seperti mengintegrasikan nilai-nilai keragaman dalam kurikulum, pembelajaran kolaboratif, interaksi lintas budaya, serta aktivitas berbasis proyek, pengajar dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mengapresiasi perbedaan. Studi juga mengungkapkan adanya elemen pendukung seperti kesiapan guru, kebijakan sekolah yang inklusif, serta penggunaan media pembelajaran yang berlandaskan keberagaman. Akan tetapi, terdapat pula tantangan berupa minimnya pemahaman guru tentang pendidikan multikultural, terbatasnya fasilitas pendukung, serta kurangnya partisipasi masyarakat. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam kelas inklusi merupakan langkah strategis untuk membangun karakter toleransi pada siswa sekolah dasar. Usaha ini perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat mengatasi masalah keragaman dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi, Kelas Inklusif, Sekolah Dasar, Karakter.



PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi sekolah yang menyeluruh bagi semua siswa untuk menantang dan menolak rasisme serta bentuk diskriminasi lain di sekolah dan masyarakat, serta menerima dan menegaskan pluralisme keragaman etnis, ras, bahasa, agama, ekonomi, dan gender yang diwakili oleh siswa, kelompok, dan pengajar (Kurniawan & Iskandar, 2022). Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang memberikan solusi terhadap tantangan tersebut. Pendidikan multikultural menekankan pengakuan, penghormatan, dan pemanfaatan keragaman sebagai elemen dari suasana belajar, bukan sekadar latar belakang yang “berbeda” dan terpisah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural bisa meningkatkan sikap toleransi peserta didik, seperti melalui metode pengajaran yang menghormati budaya, etnis, dan kemampuan yang bervariasi. Namun, meskipun potensi dan urgensi itu terlihat jelas, penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar, terutama di kelas inklusi, masih menghadapi berbagai tantangan. Contohnya adalah kurikulum yang belum sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai multikultural secara sistematis; bahan ajar yang tidak netral; atau pengembangan kemampuan guru yang masih kurang mencukupi dalam menerapkan strategi multikultural secara efisien.

Di sekolah inklusi, keragaman siswa tidak hanya mencakup perbedaan adat, budaya, suku, dan bahasa, tetapi juga perbedaan dalam kemampuan serta kebutuhan belajar, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Pamungkas, 2016), (Rahmawati & Fatmawati, 2020). Pendidikan multikultural sangat penting, terutama bagi siswa di sekolah inklusif, untuk membentuk karakter toleransi mereka agar siap menghadapi keragaman lingkungan sekolah serta mampu menghargai kekurangan teman-teman yang merupakan siswa berkebutuhan khusus (Pamungkas, 2016) (Rahmawati & Fatmawati, 2020).

Berdasarkan konteks tersebut, penting bagi sekolah dasar inklusi untuk secara sistematis menerapkan pendidikan multikultural melalui kurikulum, proses belajar, dan suasana kelas agar nilai toleransi dapat ditanamkan pada diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendidikan multikultural di kelas inklusi sekolah dasar dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi, serta elemen-elemen yang mendukung atau menghalangi proses tersebut. Toleransi adalah salah satu sifat yang dapat membantu mewujudkan proses pendidikan. Tujuan dari karakter toleransi adalah untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menilai dan menentukan mana yang baik atau buruk, menjaga serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan menerima perbedaan, sehingga tercipta kerukunan di tengah perbedaan (Mandayu, 2020).

Karya ilmiah ini ditujukan untuk menyampaikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan prinsip dasar pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan dasar, terutama di sekolah inklusi. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menguraikan berbagai jenis dan strategi

pelaksanaan pendidikan multikultural yang dapat digunakan guru dalam kelas inklusi untuk meningkatkan sikap saling menghormati di antara siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang beragam. Di samping itu, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung dan menghalangi penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar inklusi. Lebih dalam, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan saling menghargai di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan multikultural di Indonesia penting sebagai alternatif penyelesaian konflik, diharapkan peserta didik tetap menghargai budaya asalnya, dan pendidikan multikultural sangat relevan dengan kondisi demokrasi saat ini (Puspita, 2018).

Penulisan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berguna baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan studi pendidikan, khususnya dalam aspek pendidikan multikultural dan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar. Karya ilmiah ini juga bisa menjadi acuan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi hubungan antara penerapan pendidikan multikultural dan pembentukan nilai toleransi pada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Karya ilmiah ini juga memperkaya literatur pendidikan dengan pendekatan yang mengintegrasikan perspektif multikulturalisme dan inklusivitas.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe penelitian pustaka (*library research*), yang yaitu penelitian yang mengutamakan pengumpulan serta analisis data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen yang relevan. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis untuk mengevaluasi konsep serta penerapan pendidikan multikultural. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang didapatkan tidak melalui observasi langsung, melainkan berasal dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui kajian pustaka dengan menganalisis sejumlah jurnal dan sumber ilmiah yang relevan, setelah itu data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan secara konseptual dengan penyajian yang sistematis dan deskriptif. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk menganalisis dan memaparkan implementasi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di kelas inklusi pada tingkat Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dan Prinsip Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan wahana utama dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berakarakter, dan berperadaban. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural dan kompleks, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, saling



menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Di sinilah pendidikan multikultural hadir sebagai paradigma penting yang mengarahkan proses pendidikan agar mampu menjawab tantangan heterogenitas sosial budaya.

Menurut Tamang (2023) dalam artikelnya *Multicultural Education: Concept, Emergence, and Dimensions* yang diterbitkan oleh *The International Research Journal*, pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, menghapus diskriminasi, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam diri peserta didik. Pendidikan multikultural tidak sekadar membicarakan keberagaman, melainkan menjadikannya sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar di sekolah (Tamang, 2022).

Di Indonesia, wacana pendidikan multikultural menjadi semakin relevan mengingat kondisi bangsa yang majemuk, terdiri atas ratusan suku, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan sosial yang luar biasa, namun di sisi lain dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam jurnal *The Concept of Multicultural Education: Definition, Principles, Approaches, Objectives, Benefits, and Historical Development* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus diarahkan untuk memperkuat integrasi nasional, mengembangkan rasa saling menghargai antarwarga, serta membangun masyarakat demokratis yang adil dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki peran strategis, karena pada tahap ini siswa sedang membentuk pemahaman dasar tentang identitas, keberagaman, dan nilai sosial (Anwar, 2025).

Dalam konteks kelas inklusi yang terdiri dari siswa dengan latar belakang kemampuan, budaya, atau agama yang beragam pendidikan multikultural dapat menjadi landasan dalam membangun iklim belajar yang toleran, ramah perbedaan, dan menghargai potensi setiap individu. Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan proses pembelajaran yang mengakui dan menghargai perbedaan latar belakang peserta didik, baik dalam hal budaya, etnis, bahasa, agama, maupun kemampuan intelektual (Tamang, 2022).

Dalam konteks ini, tujuan utama pendidikan multikultural bukan sekadar mengenalkan budaya yang berbeda, tetapi membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian alami dari kehidupan sosial yang perlu dikelola secara adil dan manusiawi. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk menghapuskan bias, stereotip, dan prasangka yang sering muncul di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan multikultural, guru diharapkan mampu menanamkan sikap empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama tanpa memandang perbedaan.

Pendidikan multikultural juga berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan karakter. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel *Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar* yang diterbitkan oleh *Indonesian Journal of Social Education*, nilai-nilai utama dalam pendidikan multikultural meliputi persamaan, keadilan, demokrasi, dan toleransi. Keempat nilai tersebut menjadi dasar bagi

terbentuknya masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai toleransi menjadi kunci utama karena anak-anak berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. Melalui proses pembelajaran yang menghargai perbedaan, siswa akan terbiasa untuk tidak mendiskriminasi, tidak membedakan teman berdasarkan agama atau suku, serta mampu bekerja sama dalam keberagaman (Sekolah et al., 2023).

Prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural perlu dijadikan pedoman dalam praktik pembelajaran di sekolah. Prinsip pertama adalah *content integration* atau integrasi konten, yakni upaya untuk memasukkan berbagai perspektif budaya ke dalam kurikulum dan bahan ajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi dari sudut pandang mayoritas, tetapi juga melibatkan pandangan dari kelompok minoritas atau budaya lain. Misalnya, ketika membahas cerita rakyat, guru dapat memperkenalkan legenda dari berbagai daerah di Indonesia agar siswa memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kebijaksanaan masing-masing. Integrasi konten ini menumbuhkan rasa bangga terhadap keberagaman nasional sekaligus menghindarkan siswa dari pandangan yang sempit.

Prinsip kedua adalah *prejudice reduction* atau pengurangan prasangka. Tujuan pendidikan multikultural adalah menurunkan bias dan stereotip antar kelompok sosial. Dalam lingkungan sekolah dasar, guru dapat mengajarkan nilai-nilai empati dan saling menghormati melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, atau permainan edukatif yang melibatkan anak-anak dari latar belakang berbeda. Menurut Mufidah (2023), kegiatan belajar yang melibatkan interaksi sosial lintas perbedaan dapat membantu anak memahami bahwa keberagaman adalah sesuatu yang alami dan harus diterima dengan lapang dada. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan rasa toleransi sejak dini.

Prinsip ketiga adalah *equity pedagogy* atau kesetaraan dalam pendidikan. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan, memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar yang bermutu. Dalam konteks kelas inklusi, prinsip ini sangat relevan karena guru dihadapkan pada siswa dengan kemampuan yang beragam, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut Ghimire (2023) dalam jurnal *Kathmandu Multidisciplinary Research Journal*, pendidikan yang berkeadilan berarti memberi perlakuan yang sesuai kebutuhan individu agar setiap siswa dapat berkembang optimal. Guru tidak boleh menerapkan pendekatan yang seragam untuk semua siswa, tetapi harus fleksibel dan adaptif sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Prinsip keempat adalah *empowering school culture*, yakni membangun budaya sekolah yang memberdayakan dan mendukung semua kelompok siswa. Sekolah harus menjadi tempat yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah yang menolak diskriminasi, menyediakan ruang partisipasi bagi semua siswa, serta mendorong kerja sama



lintas kelompok. Tamang (2023) menegaskan bahwa sekolah dengan budaya yang inklusif akan mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of belonging*) bagi setiap peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan dalam kurikulum formal, tetapi juga tercermin dalam iklim sosial sekolah secara keseluruhan.

Prinsip kelima adalah *intercultural dialogue* atau dialog antarbudaya. Interaksi lintas budaya yang intensif dan bermakna akan membantu siswa memahami cara pandang orang lain serta menghargai perbedaan tanpa merasa terancam. Menurut penelitian Tamang (2023), dialog antarbudaya merupakan jantung dari pendidikan multikultural karena melalui dialog inilah nilai-nilai toleransi, empati, dan solidaritas sosial dibangun. Guru memiliki peran sentral dalam memfasilitasi dialog ini, baik melalui diskusi kelas, kegiatan lintas budaya, maupun proyek kolaboratif antar siswa dari latar belakang berbeda.

Penerapan konsep dan prinsip pendidikan multikultural dalam kelas inklusi memiliki urgensi tersendiri. Kelas inklusi merupakan wadah di mana semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, belajar bersama dalam suasana yang setara dan saling menghargai. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya berbicara tentang perbedaan budaya, tetapi juga menghargai perbedaan kemampuan dan cara belajar. Menurut penelitian oleh Dian Fahrurrozi dkk. (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Pasundan*, salah satu tantangan utama pendidikan multikultural di Indonesia adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep ini serta minimnya dukungan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogis dan sosial yang memadai untuk menciptakan suasana kelas yang benar-benar inklusif dan multikultural.

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural di kelas inklusi dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya, penerapan metode pembelajaran kolaboratif, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Guru juga dapat menanamkan toleransi melalui kegiatan tematik yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan kemampuan atau latar belakang mereka. Misalnya, dalam proyek membuat pameran budaya, siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga setiap anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya (Musyarofah et al., 2025).

B. Bentuk Dan Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di kelas inklusi sekolah dasar memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, guru berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi akademik,

tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Arifin (2013) dalam jurnal *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, pendidikan multikultural pada dasarnya harus berorientasi pada integrasi nilai, pengalaman, dan kebiasaan yang mengembangkan kesadaran peserta didik akan pentingnya perbedaan dan kesetaraan. Oleh sebab itu, dalam kelas inklusi yang terdiri atas siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus—guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memperhatikan aspek sosial-emosional setiap individu (Hidayatullah & Arifin, 2013).

Bentuk implementasi pendidikan multikultural yang dapat diterapkan guru salah satunya adalah pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Guru dapat memodifikasi materi pelajaran dengan memasukkan unsur budaya, tradisi, dan nilai sosial dari berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan teks bacaan yang menampilkan kisah persahabatan antara anak-anak dari latar belakang suku yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian Zulyana dkk. (2025) dalam jurnal *Pendidikan Dasar dan Pembelajaran (Pendas)*, yang menyebutkan bahwa integrasi nilai keberagaman melalui mata pelajaran tematik terbukti meningkatkan empati dan sikap saling menghargai antar siswa. Guru dapat pula mengembangkan kegiatan diskusi kelas tentang makna perbedaan dan persamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pandangan dan mendengarkan perspektif teman-temannya (Fatiah et al., 2025).

Strategi lain yang sangat efektif adalah pembelajaran berbasis kolaborasi atau kooperatif (*cooperative learning*). Dalam konteks kelas inklusi, guru dapat membentuk kelompok belajar heterogen yang terdiri atas siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, dengan latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda. Melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, peserta didik belajar menghargai keunikan dan potensi masing-masing anggota kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrani (2023) dalam jurnal *Jurnal Ilmiah Edukasi* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis nilai multikultural mampu meningkatkan rasa saling menghormati dan tanggung jawab sosial di antara siswa sekolah dasar. Aktivitas semacam ini mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik atau intelektual, memiliki kontribusi yang berarti dalam keberhasilan kelompok (Fahrani, 2022).

Selain strategi kolaboratif, guru juga dapat menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menekankan pada kerja sama lintas budaya dan inklusivitas. Misalnya, siswa dapat diajak membuat proyek sederhana bertema “Budaya di Sekitar Kita” atau “Temanku Berbeda, Tapi Kami Satu Tim”. Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya belajar aspek



akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan solidaritas.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

Penerapan pendidikan multikultural dalam kelas inklusi di sekolah dasar mempunyai sejumlah faktor pendukung yang menjadi landasan kuat bagi keberhasilan implementasi. Pertama, kesiapan guru sebagai agen utama pembelajaran sangat penting. Sebagai contoh, penelitian oleh Pengembangan Pendidikan Multikultur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa sekolah dan guru telah menunjukkan “kesiapan yang cukup signifikan” untuk dilibatkan dalam pengembangan model pendidikan multikultural. Kesiapan ini meliputi sikap terbuka terhadap keberagaman, keinginan untuk mengintegrasikan nilai-multikultural dalam pembelajaran, dan motivasi untuk mengembangkan materi yang reflektif terhadap keragaman budaya. Keberadaan guru yang sadar akan pentingnya pendidikan multikultural menjadi fondasi strategis agar proses pembelajaran multikultural berhasil (Juwono & Syahid, 2023).

Kedua, integrasi nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran dan budaya sekolah merupakan faktor pendukung yang kuat. Sebagai contoh, artikel Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar sebagai Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat pembentukan karakter siswa sejak usia dasar karena memberikan pemahaman tentang pluralitas dan menghargai perbedaan tanpa memandang suku, agama, atau budaya. Dengan demikian, apabila kurikulum, bahan ajar, maupun kegiatan sekolah dirancang agar mencerminkan keberagaman, maka proses pendidikan multikultural akan mendapat dukungan nyata dari lingkungan sekolah dan siswa.

Ketiga, dukungan kebijakan dan struktur sekolah inklusi yang ramah keberagaman turut menjadi pendukung penting. Dalam penelitian Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar Inklusi disebut bahwa di sekolah inklusi, pendekatan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, pendidikan agama, dan pelibatan berbagai subjek secara menyeluruh. Dengan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman, siswa dengan latar budaya atau kemampuan berbeda akan merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bersama.

Keempat, penggunaan media pembelajaran dan kegiatan interaksi yang relevan juga mendukung implementasi. Sebagai contoh, dalam artikel Pendidikan Multikultural dan Inklusi dijelaskan bahwa aktivitas seperti pengenalan bahasa daerah, pakaian adat, permainan tradisional, dan kunjungan lapangan dapat menjadi strategi efektif dalam membangun pemahaman dan penghargaan atas keberagaman. Oleh karena itu, keberadaan media, pengalaman belajar konkret, dan kegiatan lintas budaya di sekolah menjadi unsur penting yang mendukung terwujudnya pendidikan multikultural.

Kelima, kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting. Meskipun belum banyak penelitian khusus yang secara eksplisit menyebut kemitraan ini dalam konteks pendidikan multikultural inklusi, penelitian tentang pendidikan inklusif menyebut bahwa “dukungan orang tua & kemitraan” termasuk faktor pendukung penting dalam pemenuhan layanan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus). Oleh karena itu, dukungan orang tua, partisipasi komunitas, dan kerja sama sekolah-masyarakat akan memperkuat ekosistem pendidikan multikultural di sekolah inklusi.

Dengan demikian, bila kondisi sekolah inklusi memiliki guru yang siap, kebijakan yang mendukung, materi pembelajaran yang multikultural, lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan kemitraan sekolah dengan orang tua/masyarakat, maka penerapan pendidikan multikultural akan mempunyai peluang besar untuk sukses dan menanam nilai toleransi di antara siswa.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di kelas inklusi sekolah dasar, dan perlu mendapat perhatian agar tidak menghambat keberhasilan implementasi. Pertama, salah satu hambatan utama adalah kompetensi guru yang belum memadai dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Sebagaimana ditunjukkan dalam artikel Pengembangan Pendidikan Multikultur di sekolah dasar, hambatan utama guru adalah “kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang model-model pendidikan multikultural dan terbatasnya media pembelajaran yang bisa digunakan”. Ketidaksiapan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran multikultural sekaligus mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa inklusi menjadi penghambat nyata (Nina et al., 2025).

Kedua, minimnya sarana dan prasarana pendukung juga menjadi hambatan signifikan. Misalnya, dalam artikel sama dan artikel lainnya terkait pendidikan inklusi disebut bahwa keterbatasan sarana/prasarana yang memadai menghambat sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip multikultural dan inklusi. Bila fasilitas seperti ruang kelas yang inklusif, media pembelajaran yang adaptif budaya, atau teknologi pembelajaran yang mendukung keberagaman belum tersedia, maka proses pembelajaran multikultural akan sulit berjalan optimal.

Ketiga, keragaman kemampuan dan latar belakang siswa dalam kelas inklusi menambah kompleksitas dalam penerapan. Kelas inklusi tidak hanya melibatkan keberagaman budaya atau etnis, tetapi juga keberagaman kemampuan (termasuk siswa berkebutuhan khusus). Hal ini memerlukan guru yang mampu melakukan diferensiasi pembelajaran, tetapi seringkali ditemukan bahwa kompleksitas ini menjadi penghambat. Sebagai contohnya, penelitian pada pendidikan inklusi mencatat bahwa “kebutuhan & kemampuan ABK yang beragam” adalah salah satu hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Begitu juga dalam konteks multikultural inklusi, mengakomodasi keragaman budaya sekaligus kemampuan menjadi tantangan nyata.



Keempat, kurangnya pemahaman dan kesadaran komunitas sekolah/masyarakat akan makna pendidikan multikultural dan inklusi juga menghambat pelaksanaan. Dalam artikel Pendidikan Multikultural dan Inklusi disebut bahwa penerapan inklusi belum diterima sepenuhnya oleh semua kalangan masyarakat, sehingga perlu sosialisasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya hal tersebut. Ketidapahaman ini dapat menimbulkan sikap resistensi atau kurangnya partisipasi orang tua dan masyarakat terhadap kegiatan multikultural di sekolah (Raharjo, 2020).

Kelima, beban administratif dan waktu yang terbatas bagi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran multikultural juga menjadi hambatan praktis. Walaupun tidak selalu secara spesifik disebut sebagai “waktu” dalam semua studi, banyak penelitian yang menyebut bahwa guru memiliki banyak tanggung jawab (kurikulum, asesmen, administrasi) sehingga menyulitkan mereka untuk menyiapkan materi pembelajaran yang multikultural secara optimal. Ditambah lagi, dalam sekolah inklusi guru harus melakukan adaptasi bagi siswa berkebutuhan khusus, yang memerlukan tambahan waktu dan persiapan.

Dengan demikian, faktor-faktor penghambat tersebut harus dikenali dan ditangani secara sistemik agar penerapan pendidikan multikultural di kelas inklusi berjalan lebih efektif dan konsisten. Sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan perlu bekerjasama dalam memperkuat faktor pendukung dan mengurangi hambatan yang ada.

D. Relevansi Pendidikan Multikultural Terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dengan menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak, nilai, dan martabat yang sama. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diarahkan untuk memahami keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan. Inilah yang menjadikan pendidikan multikultural relevan dan berperan penting dalam membentuk karakter bangsa yang beradab dan toleran.

Salah satu relevansi utama pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter terletak pada penanaman nilai toleransi. Dalam proses pembelajaran yang berbasis multikultural, peserta didik dilatih untuk menerima perbedaan pandangan, latar belakang, dan kebiasaan orang lain tanpa prasangka. Melalui pembelajaran yang inklusif, guru berperan penting dalam menumbuhkan suasana kelas yang menghargai keberagaman. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap adil, menghormati perbedaan, dan membangun interaksi yang setara antar siswa. Dengan demikian,

pendidikan multikultural mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan sosial maupun budaya (Lestari & Tirtoni, 2025).

Selain menumbuhkan toleransi, pendidikan multikultural juga memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman. Keberagaman budaya di Indonesia adalah warisan yang perlu dijaga melalui pendidikan yang tepat. Tanpa pemahaman multikultural, perbedaan yang ada dapat memicu konflik dan disintegrasi sosial. Pendidikan multikultural mengajarkan peserta didik untuk mengenal dan mencintai budayanya sendiri sekaligus menghormati budaya lain. Sikap saling menghargai ini membentuk karakter kebangsaan yang kuat, di mana peserta didik memahami makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar hidup bersama dalam keberagaman. Dengan begitu, pendidikan multikultural berperan dalam membangun karakter yang nasionalis tanpa kehilangan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya.

Relevansi berikutnya dari pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter terlihat dalam upaya menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Ketika siswa diajak memahami budaya dan pengalaman hidup orang lain, mereka belajar melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Proses ini menumbuhkan kepekaan sosial, kemampuan berempati, dan rasa peduli terhadap sesama, terutama kepada kelompok minoritas atau mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek sosial, siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya keadilan sosial. Nilai-nilai empati inilah yang membentuk karakter manusiawi dan menjadi dasar hubungan sosial yang harmonis (M. Dian Fahrurrozi et al., 2024).

Selain itu, pendidikan multikultural turut membentuk karakter keadilan dalam diri peserta didik. Nilai keadilan menjadi inti dalam praktik pendidikan multikultural karena semua peserta didik berhak mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi. Guru yang menerapkan pendekatan multikultural akan memastikan setiap anak dihargai dan diberi ruang untuk berkembang sesuai kemampuannya. Dengan demikian, peserta didik belajar bahwa keadilan tidak hanya berarti kesetaraan formal, tetapi juga perlakuan yang manusiawi dan menghormati perbedaan individu. Nilai ini akan menjadi bagian dari karakter moral mereka yang kelak tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan multikultural juga memiliki relevansi terhadap penguatan nilai-nilai demokrasi dalam pembentukan karakter. Demokrasi bukan hanya sistem politik, tetapi juga cara berpikir dan bertindak yang menghormati hak setiap individu untuk didengar. Dalam pendidikan multikultural, peserta didik dilatih untuk berpartisipasi aktif, berpendapat, dan mengambil keputusan secara bersama dengan menghormati perbedaan pandangan. Proses ini menumbuhkan karakter demokratis yang menghargai musyawarah, terbuka terhadap kritik, serta bertanggung jawab atas keputusan bersama. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam



menyiapkan generasi muda yang mampu hidup dan berkontribusi dalam masyarakat (Dwi et al., 2024).

Lebih jauh, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai upaya preventif terhadap munculnya sikap intoleransi dan radikalisme. Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman sering kali menjadi akar munculnya konflik dan sikap ekstrem di kalangan remaja. Melalui pendekatan multikultural, peserta didik diajarkan nilai-nilai perdamaian, saling menghormati, dan kerja sama lintas perbedaan. Proses pembelajaran yang menekankan dialog dan saling pengertian dapat membentuk karakter moderat dan terbuka terhadap keberagaman pandangan. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya membangun karakter individu, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa.

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, toleransi, dan solidaritas sosial dapat diajarkan dalam berbagai mata pelajaran seperti PPKn, IPS, maupun Bahasa Indonesia. Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Guru yang berperilaku semua siswa secara adil dan menghargai keberagaman menunjukkan contoh nyata bagaimana karakter multikultural seharusnya diwujudkan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pentas budaya, proyek sosial, atau kegiatan lintas agama juga dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai multikultural secara praktis. Lingkungan sekolah yang inklusif akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami (Jamaludin et al., 2022).

Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang beradab, demokratis, dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Individu yang dididik dengan semangat multikultural akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, empatik, dan mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan global yang menuntut kemampuan beradaptasi dan menghormati keragaman budaya dunia. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pendekatan dalam sistem pendidikan, melainkan juga investasi moral untuk membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat, humanis, dan berintegritas tinggi (Anwar, 2025).

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di sekolah dasar inklusi sangat penting untuk membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keragaman dalam proses belajar, siswa diajarkan untuk menghormati teman-teman dari beragam latar belakang budaya, agama, dan kemampuan. Penerapan strategi seperti kolaborasi dalam pembelajaran, proyek yang menekankan keberagaman, dan dialog antarbudaya dapat membangun suasana kelas yang inklusif dan menghormati perbedaan. Keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung

pada kesiapan pengajar, dukungan lembaga, serta lingkungan belajar yang inklusif. Namun, isu-isu seperti minimnya pemahaman guru, sarana yang terbatas, dan rendahnya penerimaan masyarakat terhadap perbedaan tetap menjadi hambatan. Karena itu, penerapan pendidikan multikultural secara berkelanjutan perlu dilakukan sebagai dasar untuk membentuk karakter siswa yang memiliki toleransi dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. (2025). *The Concept of Multicultural Education : Definition , Principles , Approaches , Objectives , Benefits , and Historical Development*. 690–692.
- Dwi, A., Zamroni, K., Zakiah, L., Amelia, C. R., & Shaliha, H. A. (2024). *Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi*. 1112–1119.
- Fahrani, D. (2022). *Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Sdn Kapuk Muara 01*. 06(02), 1–15.
- Fatihah, K. B., Musahhal, A., & Salma, E. R. (2025). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Diskriminasi Di Sekolah Dasar*. 10(September).
- Hidayatullah, A., & Arifin, A. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*. 1(1), 72–82.
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., Nurhasanah, N., Majalengka, U., Jakarta, U. N., & Jakarta, U. N. (2022). *Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural*. 13–19.
- Juwono, H., & Syahid, M. (2023). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa-Siswi Mts Puspa Bangsa Kecamatan Cluring. ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 206–215. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1344>.
- Kurniawan, O., & Iskandar, R. (2022). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar : Eksplorasi Batik Nusantara Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(02), 173–182.
- Lestari, D., & Tirtoni, F. (2025). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi*. 4(3), 827–835.
- Mandayu, Bahari, Yosiphanungkas, Y. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habituaasi Sekolah [Formation of Tolerant Character Through School Habituation]. *Jurnal Pipsi*, 5(September), 31–33.
- M. Dian Fahrurrozi, Abdul Qudus, Muhammad Zainul Ansori, U. N. (2024). *Multicultural Education Policy In Indonesia: Review Of Its Implementation*. 09.
- Musyarofah, S., Halimah, N., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). *Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai*



- Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 2(1), 43–53.
- Nina Zulyana , Ika Oktavianti, W. S. R. (2025). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar*. 10(September).
- Pamungkas, B. (2016). Urgensi Pendidikan Karakter Untuk Mengoptimalkan Layanan Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. <http://repository.upy.ac.id/1273/1/36>.
- Puspita, Y. (2018). *PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 32(3), 285–291.
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2020). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Inovasi Pendidikan*, 293–302.
- Sekolah, D. I., Sd, I., & Yogyakarta, T. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusif Sd Tumbuh 3 Yogyakarta*. 2, 188–201.
- Tamang, Y. B. (2022). *Multicultural Education : Concept , Emergence and Dimensions*. 80–85.